

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Program Kegiatan Keagamaan

1. Konsep Strategi

a. Pengertian Strategi

Agar lebih mengetahui pengertian strategi lebih jauh lagi, penulis memberikan pengertian melalui dua perspektif yaitu: pertama perspektif etimologi dan yang kedua perspektif terminologi.

1) Perspektif Etimologi

Dari segi perspektif etimologi kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Stratagos* yang berarti militer dan *Ag* yang berarti memimpin. Dalam konteks awalnya, strategi diartikan *Ghaneralship* atau sesuatu yang dilakukan oleh para jendral dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.¹

Namun saat ini, Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan kata strategi banyak diadopsi dan diberi arti yang lebih luas sesuai dengan bidang ilmu atau kegiatan yang menempatkannya. Pengertian strategi tidak lagi terbatas pada konsep atau seni seorang jendral di masa perang. Tetapi saat ini kata strategi sudah berkembang pada tanggung jawab seorang pemimpin. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa istilah strategi adalah “seni atau ilmu untuk menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu.”² Penggunaan kata strategi dalam manajemen atau suatu organisasi diartikan sebagai “kiat, cara atau taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen yang tertuju pada tujuan strategi organisasi.

¹ Fitriani Nurhasanah, *Strategi Dakwah DKM Al-Qalam Depok, Manajemen Dakwah* (Bandung : Rosda Karya, 2012), 15

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 199

Oleh karena untuk memahami strategi sering kali tidak mudah, karena setiap literatur memberikan definisi yang berbeda dan sampai saat ini tidak ada definisi yang baku. Untuk memperjelas definisi yang strategi, sebagian orang berusaha membedakan antara strategi dan taktik, yaitu strategi sebagai cara – cara untuk mencapai tujuan jangka panjang, sedangkan cara-cara untuk mencapai jangka pendek di sebut taktik.

2) Secara terminologi

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai strategi penulis memaparkan sejumlah para pakar mengenai pengertian strategi, diantaranya :

- a) Onong Uchayana Effendi, mengatakan bahwa “strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan managmen untuk mencapai suatu tujuan, akan tetapi untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya memberikan peta jalan saja, melainkan harus mampu menunjukan bagaimana taktik operasionalnya.”³
- b) Syarif Usman mendefinisikan strategi sebagai “kebijkan menggerakan dan membimbing seluruh potensi kekuatan, daya dan kemampuan bangsa untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan”.⁴
- c) Prof. Din Syamsudin strategi mengandung arti antara lain: Rencana dan cara yang seksama untuk mencapai tujuan. Seni dalam menyiasati pelaksanaan rencana atau program untuk mencapai tujuan.

Sebuah penyesuaian terhadap lingkungan untuk menampilkan fungsi dan peran penting dalam mencapai keberhasilan bertahap. M. Bahri Ghazali

³ Onong Uchana Effendi, *Teori Dan Praktek Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), Cet Ke-6. 32

⁴ Syarif Usman, *Strategi Pembangunan Indonesia Dan Pembangunan Dalam Islam*, (Jakarta: Firma Jakarta, 1998). 6

M.A dalam bukunya mengatakan strategi adalah langkah-langkah operasional dalam menuju terlaksanakannya suatu kegiatan yang merupakan taktik untuk mencapai suatu tujuan dari kegiatan. Pelaksanaan dakwah dapat dilaksanakan melalui modifikasi kegiatan dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Sebuah penyesuaian terhadap lingkungan untuk menampilkan fungsi dan peran penting dalam mencapai keberhasilan bertahap. M. Bahri Ghazali M.A dalam bukunya mengatakan strategi adalah langkah-langkah operasional dalam menuju terlaksanakannya suatu kegiatan yang merupakan taktik untuk mencapai suatu tujuan dari kegiatan. Pelaksanaan dakwah dapat dilaksanakan melalui modifikasi kegiatan dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi secara terminalogi adalah merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi dapat tercapai.

b. Program Kegiatan Keagamaan

Kata program dalam kamus bahasa Inggris artinya acara.⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa kata program merupakan sebuah rancangan yang berkaitan dengan asas-asas dan usaha-usaha yang akan dijalankan pada masa mendatang.⁶ Kegiatan adalah merupakan aktivitas, kegairahan, usaha atau pekerjaan.⁷ Dapat disimpulkan bahwa kegiatan merupakan bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan.

Sedangkan pengertian dari keagamaan itu sendiri adalah berasal dari kata agama yang kemudian

⁵John M. Ehson dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1996, . 450

⁶Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 702

⁷Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, 485

mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan disini mempunyai arti yang berhubungan dengan agama yaitu dengan sebuah keimanan dan keyakinan yang kuat dan utuh.⁸ Menurut Jalaludin, bahwa keagamaan merupakan bentuk suatu situasi dan kondisi yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk bertingkah laku dan beramal sesuai dengan kemampuan dan kadar ketaatannya terhadap agama yang diyakininya.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa keagamaan merupakan sikap atau perbuatan yang nyata dan bisa diamati dari seorang anak berdasarkan Al-Qur’an dan As- Sunnah.

Dari maksud dan pengertian tersebut diatas, bahwasannya program kegiatan keagamaan adalah merupakan rancangan sejumlah aktifitas maupun kegiatan terstruktur atau tidak terstruktur yang berhubungan dengan keagamaan atau nilai – nilai religius dan hal tersebut sudah dilaksanakan atau yang masih berbentuk dalam program dari sekolah tertentu.

Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 6, berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan

⁸Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, 15

⁹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 199

Ayat tersebut mengandung anjuran yang ditujukan kepada para orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri, orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri maupun anak- anaknya dari neraka. Sungguhpun demikian sebagai pendamping atau pengganti orang tua, sekolah juga mempunyai tupoksi untuk masuk kedalam anjuran ayat tersebut, dalam artian dituntut untuk melakukan usaha tersebut terhadap peserta didiknya. Adapun tujuan untuk menyempurnakan umat manusia agar beriman kepada Allah SWT, disekolah pada prinsipnya sama dengan tujuan pendidikan, karena keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah dimaksudkan sebagai penunjang pendidikan agama Islam. Tujuan yang dimaksud adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan keislaman yang taat dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Sedangkan Kegiatan keagamaan mempunyai tujuan antara lain :

- 1) Membina dan membangun hubungan yang teratur dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹¹
- 2) Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi remaja berkembang dan diaktifkan secara terarah dan maksimal
- 3) Menambah ilmu pengetahuan Agama Islam
- 4) Menjalin silaturahmi dengan baik

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, surat Attahrim ayat 6, (Bandung : Diponegoro, 2005) 566

¹¹Tim Penyusun *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994) , cet ke-3, . 120

c. Jenis-jenis kegiatan keagamaan

Sebenarnya kegiatan keagamaan demikian banyak sekali, akan tetapi dalam tesis penelitian ini, hanya diungkapkan diantaranya akan dijelaskan dibawah ini :

1) Shalat Zhuhur dengan berjama'ah

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Dengan melaksanakan shalat dengan istiqomah akan menjadikan seseorang lapang dada, hati tenang dan dijauhkan dari perbuatan keji dan munkar. Akan tetapi banyak juga orang yang sudah tahu kewajiban untuk beribadah dan begitu juga meskipun seseorang sudah mengetahui hikmah shalat, akan tetapi masih saja merasa berat untuk menjalankan shalat.

Shalat merupakan bagian ritual keagamaan. Pengertian shalat secara bahasa berarti “doa” atau “berdoa” memohon “kebaikan”. Sedangkan menurut istilah fiqh, shalat adalah “ucapan - ucapan dan gerakan - gerakan” tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹²

Shalat adalah ibadah yang di dalamnya terjadi hubungan rohani antara makhluk dan Khaliqnya. Shalat juga dipandang sebagai munajat / berdoa dalam hati yang khusyu' kepada Allah SWT. Orang yang sedang mengerjakan shalat dengan khusyu' tidak merasakan sendiri. Seolah - olah ia berhadapan dan melakukan dialog dengan Tuhan. Suasana spiritual seperti ini dapat menolong manusia untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, ia mendapatkan tempat untuk mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya. Dengan shalat yang khusyu' orang akan mendapatkan ketenangan jiwa,

¹²Muhammad Nurudin Usman, *Panduan Shalat Lengkap* (Solo :Media Insani, 2007), 81

karena merasa diri dekat dengan Allah dan memperoleh ampunan-Nya.¹³

Sedemikian pentingnya ibadah shalat dalam pelaksanaannya dianjurkan untuk berjamaah disamping pahalanya lebih besar juga dapat memupuk tali silaturahmi dengan yang lain. Dua puluh tujuh lipat pahala dan keutamaan mereka yang salatya dengan berjamaah daripada shalat sendirian.¹⁴ Sistem berjamaah di masjid mengandung seribu satu nilai-nilai yang sangat penting untuk diperhatikan. Ia mendidik manusia menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat dan ajaran persamaan antar manusia. Anggota- anggota jama'ah duduk dalam satu barisan tidak ada tempat yang diistimewakan. Semuanya sama-sama melakukan gerakan yang serupa dan seirama. Mereka sujud dan ruku' dengan disiplin atas satu komando "Allahu Akbar" dari imam. Shalat ditutup dengan salam, artinya saling menyatakan selamat, sejahtera dan damai. Sesudah itu dimanifestasikan dengan saling berjabat tangan diantara jamaah, untuk ikatan perdamaian dan persaudaraan. Sama-sama menyatakan diri sebagai hamba Allah yang bersaudara tak ada permusuhan. Satu tujuan bersama mengabdikan kepada Allah SWT.¹⁵

Shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu untuk mengagungkan Allah SWT, berzikir, membantu fakir miskin, ibnu sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjama'ah menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesejahteraan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling untuk menjadi imam, jika imam batal

¹³Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 190

¹⁴Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Alma'arif, 1989), 184

¹⁵Nasruddin Raza, *Dienul Islam*. 180

dengan rela untuk digantikan yang lainnya. Selesai shalat berjabat tangan dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak yang mulia.¹⁶

Dari penjelasan diatas bahwasannya sebagai progam kegiatan keagamaan tidak hanya seluruh siswa-siswi sekolah yang berjamaah akan tetapi semua tenaga pendidik dan kependidikan juga wajib shalat berjamaah, karena semua itu sebagai budaya agama yang wajib dilaksanakan dan kewajiban bagi setiap muslim untuk menjalankan ibadah baik *mahdhoh* (ibadah berhubungan langsung dengan Allah) maupun *ghoiru mahdhoh* (ibadah yang berhubungan langsung dengan manusia). Melalui pembiasaan shalat berjamaah, BTQ, 3 S ini diharapkan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dapat disiplin, rajin dan bertanggung jawab dalam beribadah yang tidak hanya ketika disekolah namun diharapkan juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Shalat Jum'at Berjama'ah

Shalat jum'at adalah salat 2 rakaat yang dilakukan di hari Jum'at secara berjamaah setelah khutbah Jum'at setelah masuk waktu Zhuhur. Kedudukan shalat Jum'at ini sama seperti shalat Zhuhur, sehingga jika seseorang sudah melaksanakan shalat Jum'at sudah tidak diwajibkan lagi melaksanakan salat Zhuhur.

Hukum melaksanakan shalat Jum'at adalah *fardlu 'ain* (setiap orang harus mengerjakan tanpa terkecuali). Shalat Jum'at harus dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki yang sudah *baligh* (dewasa), berakal sehat, bukan *budak* (hamba sahaya), dan tidak sedang bepergian (bukan musafir).¹⁷

¹⁶Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 158

¹⁷Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Jakarta : Kencana, 2010), 32.

Dalil wajibnya shalat Jum'at terdapat dalam Al-Quran surat al- Jumu'ah (62) ayat 9, berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ
الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ
خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Jumuah, ayat : 9)¹⁸

Dari ayat tersebut diatas bahwasannya ayang dimaksudkan adalah apabila imam telah naik mimbar dan muazdin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazdin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya. Maka dari itu sesegera mungkin kita meninggalkan pekerjaan kita dan menyegerakan berangkat ke masjid untuk shalat jum'at berjamaah. Sedangkan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW yang telah diceritakan dari sahabat Thariq bin syihab, Bahwa Rasulullah telah bersabda :

عن طارق بن شهاب عن النبي صلى الله عليه وسلم قال " الجمعة
حق واجب على كل مسلم في جماعة، إلا أربعة : عبد مملوك أو
امرأة أو صبي أو مريض "

Artinya: Dari Thariq bin Syihab r.a, bahwa Nabi Muahammad berkarta;"sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: "jum'at itu hak yang harus dikerjakan oleh tiap-rtiap

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, surat Al-Jumuah ayat 9, Bandung : Diponegoro, 2005), 570

orang Islam dengan berjama'ah bersama-sama, kecuali bagi empat golongan yaitu hamba sahaya, perempuan, anak-anak dan orang sakit".(HR. Abu Daud dan Hakim).¹⁹

Oleh karena itu setiap muslim dikenakan kewajiban untuk mengerjakan shalat jum'at dengan sepenuh hati dan dilarang untuk meninggalkannya, karena jikalau meninggalkannya balasanya adalah neraka, keutamaannya hari Jum'at dalam Islam adalah hari Jum'at merupakan penghulunya hari (*sayyidul ayyam*). Begitu juga hari Jum'at oleh umat beragama Islam dianggap sebagai hari yang istimewa, hal ini karena Nabi Adam As diciptakan pada hari Jum'at serta dimasukkannya beliau ke dalam surga. Selain itu, pada hari jum'at juga hari saat nabi Adam dikeluarkan dari surga menuju bumi, serta terjadinya kiamat yang juga akan terjadi di hari Jum'at, oleh karena itu begitu mulyanya hari jum'at sehingga umat islam sangat mengagungkannya dengan berbagai ibadah di hari jum'at jangan sampai terlupakam untuk menjalankannya dengan khidmad, khusus dengan mengharap ridho dari Allah SWT.

Pada hari Jum'at juga diyakini sebagai waktu yang *mustajab* (do'a mudah di iajabah Allah) untuk berdoa dan dosa-dosa setiap orang jikalau disampaikan kepada Allah akan diampuni hingga hari Jum'at berikutnya, apabila kita bertaubat dan memperbanyak bacaan *istighfar* (minta ampun kepada Allah). Dari sini bisa diambil hikmah bahwa shalat Jumat sangat besar sekali pahalanya.

3) Shalat Dhuha

Shalat Dhuha termasuk salah satu shalat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad karena fadhilahnya besar. Waktu mengerjakannya

¹⁹HR. Abu Dawud, (*As-Sunan No. 1067*. An-Nawawi, *sahih Al-Majmu'* 4 No. 349, Al-Albani *Shahih ,Al-Jami'* no. 3111)

adalah sejak matahari terangkat satu tombak sampai waktu shalat zhuhur tiba, Akan tetapi yang paling afdhal dilakukan adalah seperempat siang kira-kira pukul 9 Pagi. Mengenai keutamaan shalat dhuha ini, Abu Dzarr ra.la berkata bahwa rasulullah bersabda:

وعن أبي ذر، أن رسول الله ﷺ قال يصبح على كل سلامي من أحدكم صدقة ، فكل تسبيحة صدقة ، وكل تحميدة صدقة ، وكل تهليل صدقة ، وكل تكبيرة صدقة وأمر بالمعروف صدقة ، ونهي عن المنكر صدقة ، ويجزئ من ذلك ركعتان يركعهما من الضحى

Artinya :Telah menceritakan Abdullah Ibnu Muhamad bin Asma' ad-Dhoba'i, telah menceritakan mahdi, telah mencerit dari Abi akan Wasil dari Yahya ibnu Ya'mar dari Aswad ad-Dawali Zarr dari nabi SAW bahwasanya beliau bersabda: hendaklah kalian bersedekah untuk setiap ruas tulang tubuh pada setiap pagi. Setiap bacaan tasbih adalah sedekah, tauhid adalah sedekah, tahmid adalah sedekah, tahlil adalah sedekah, takbir adaah sedekah, menyuruh orang lain agar melakukan amal adalah sedekah. Semua itu dilakukan dengan dua rakaat sholat dhuha (HR. Muslim).²⁰

Berdasarkan keterangan dari hadits di atas dapat dipahami bahwa betapa banyak nilai kebaikan yang diperoleh bagi seseorang yang rajin melaksanakan shalat Dhuha. Orang yang rajin melaksanakan shalat Dhuha akan membuat

²⁰ HR Muslim (*hadist No.1181, Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra No. 4677, 19995, Ibnu Khuzaimah No.1225*)

keimanan dan ketaqwaannya semakin meningkat. Selain itu ia juga akan disayangi dan dianugrahkan rizqi oleh Allah karena ia senantiasa meminta hanya kepada Allah. Disamping itu, hati dan pikirannya juga akan menjadi bersih sehingga terhindar dari hal-hal yang membuat ia terjerumus untuk melakukan dosa.

4) Peringatan Hari Besar Islam

Di sekolah ada berbagai kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan yang diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai – nilai keimanan dihati para siswanya. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad dan yang dikenal dengan sebutan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj', Muharram, halal bihalal menyambut datangnya bulan ramadhan, dan halal bihalal setelah sebulan umat Islam melaksanakan ibadah puasa.

Peringatan hari besar Islam, merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh umat Islam dalam rangka memperingati hari besar atau hari bersejarah dalam Islam. Selain itu peringatan hari besar Islam diperingati sebagai syiar sekaligus sebagai sosialisasi kependidikan di sekolah, dalam pelaksanaan kegiatan peringatan tersebut lebih menekankan pada isi atau hikmah yang terkandung didalam peringatan hari besar Islam yang bermanfaat kepada seluruh cvitas akademik, lebih-lebih kepada siswa yang menjadi harapan bersama.

Pada dasarnya peringatan hari besar Islam ini dilaksanakan dalam rangka merenung dan mengambil *Ibrah* (pelajaran) dalam upaya memperkenalkan berbagai peristiwa penting dan bersejarah tentang utusan Allah SWT maupun orang – orang shaleh kepada para siswa. Kegiatan peringatan hari besar islam biasanya diisi dengan berbagai kegiatan seperti ceramah, lomba keagamaan seperti lomba azdan, MTQ, cerdas cemat Islam, dan lain sebagainya, yang diharapkan siswa mengerti dan mampu mengambil hikmah dan

pelajaran dari peristiwa tersebut, sehingga mampu menimbulkan kesadaran beragama pada diri siswa.

Dalam peringatan-peringatan itu para siswa diaktifkan secara penuh dalam penyelenggaraannya, seolah-olah siswa itulah yang mengadakannya, sedangkan para guru hanya sekedar mendukung atau merestui kegiatan tersebut. Hendaknya diundang pembicara dari luar sekolah sehingga membuat suasana yang berbeda dengan kebiasaannya, akan tetapi kadang-kadang juga yang menyampaikan materi agama adalah kepala sekolah atau yang mewakili untuk memberikan ceramah adalah guru Pendidikan Agama Islam.

5) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur - angsur. Setiap umat Islam diharuskan untuk membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik, karena membaca sudah termasuk ibadah, apalagi mempelajari al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari sudah barang tentu merupakan jaminan pahala yang besar disisi Allah SWT. Oleh karena itu jangan sampai Al-Qur'an untuk dilupakan dalam kehidupan karena manfaatnya sangat luar biasa, Seperti yang tersurat dalam Kitabullah surat Al-Muzzamil ayat 20 :

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلَاثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ ۚ

وَتُلْثَاهُ وَطَآئِفَةً مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ

عَلِمَ أَنَّ لَكَ خُصُوهٖ فَتَابَ عَلَيْكَ ۖ فَاقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مِّنَ

الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَنَّ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ

يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَآخَرُونَ

يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا
تَقْدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا
وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari AlQuran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha

Hendaknya dalam membaca al-Qur'an senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu kifayah. Membaca al-Qur'an juga harus dengan tartil, yaitu membaguskan bacaan al-Qur'an dengan jelas dan teratur serta tidak terburu-buru dan mengetahui ilmu tajwidnya.²² Apabila dalam membaca al-Quran tidak memperhatikan kaidah-kaidahnya bisa jadi maknanya akan berlainan.

Selain tajwid yang perlu diperhatikan dalam membaca al-Quran adalah etika-etika membaca atau adab-adabnya. Adapun adab dalam membaca al-Qur'an yang meliputi: dalam keadaan suci, menghadap kiblat, duduk dengan sopan, tenang dan tenteram membaca dengan khushyuh, memperindah suara, memelankan suara ketika ada yang shalat, membaca ditempat bersih lagi suci dan disarankan juga untuk menghafalnya.²³ Ketika seseorang dapat menerapkan adab-adab membaca al-Quran maka pahala dalam membaca al-Quran akan semakin bertambah karena hal itu telah menunjukkan kesungguhannya dalam membaca al-Qur'an.

6) Istighatsah (Doa Bersama)

Istighatsah berarti memohon bantuan dan pertolongan.²⁴ Istighatsah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah

²¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, surat Al-Muzammil ayat 20, (Bandung : Diponegoro, 2005), 576

²² As'as Humam, *Cara Cepat Belajar Tjwid Praktis*, Balai Litbang LPTQ (Yogyakarta : Team Tadarus "AAM", 2002), 4

²³ Hamid Ahmad ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia*, terj. Ahmad Hotib (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2006), 125-127.

²⁴ Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalah, Jin dan Manusia* (Bandung : Remaja Rosda Karya,, 2000), 85

SWT, karena keadaan genting darurat. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan-Nya.²⁵

Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam banyak kesempatan untuk menghindarkan kesan eksklusif maka sering digunakan istilah *do'a bersama*.

7) Pesantren Ramadhan

Pesantren kilat adalah merupakan kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang bermanfaat baik untuk sendiri maupun untuk orang lain, seperti buka bersama, pengkajian-pengkajian dan diskusi tentang agama Islam dengan rujukan kitab-kitab tertentu, shalat tarawih berjama'ah, tadarus al-Qur'an, bhakti sosial dan lain-lain.

Tujuan kegiatan pesantren kilat ini adalah memberi pemahaman islam secara *holistik* (menyeluruh) tentang pentingnya menghidupkan hari-hari dan malam-malam pada bulan Ramadhan dengan kegiatan – kegiatan yang positif bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Kegiatan pesantren kilat ini biasanya dengan dua model yaitu dengan mengasramakan para peserta agar bisa mengikuti program kegiatan pesantren kilat selama 24 jam atau cuma sebagian waktu saja, sehingga para peserta didik tidak perlu diasramakan. Semua model kegiatan pesantren kilat

²⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI teori ke Aksi, (Malang: UIN Press, 2010)*, 121

ini tergantung dalam kebijakan sekolah masing-masing.

2. Konsep Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin (ajaran) atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²⁶ Dalam sebuah jurnal internasional internalisasi adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai, bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia.²⁷ Sedangkan menurut Prof. Mulyasa bahwa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai - nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.²⁸ Sedangkan nilai menurut Muhammad Nurdin, adalah yang dianut mengenai apa yang baik dan yang dianggap buruk oleh suatu masyarakat yang meliputi nilai logika, nilai estetika dan nilai etika atau moral²⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses menanamkan, memberikan pemahaman tentang agama kepada seseorang, sehingga menyatu dan mendarah daging serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan, bahwasannya internalisasi adalah merupakan suatu cara atau kegiatan untuk menanamkan sesuatu hal yang penting dan positif kepada seseorang yang bertujuan

²⁶Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta : 2002), 439

²⁷Muhamad Nurdin, *International Journal of Scientific and Technology Research* vol 2 2013.), 30

²⁸E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung : Rosda, 2012), 147

²⁹ Muhammad Nurdin, *Pendidikan anti korupsi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), 256

untuk membentuk mind side (pola pikir) tertentu yang dipergunakan dan direalisasikan pada kehidupan yang nyata yaitu lingkungan yang lebih besar ya'ni masyarakat. Internalisasi dalam penelitian ini sangat efektif dan tepat guna yang dipergunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah, dikarenakan internalisasi ini untuk memberikan penanaman nilai-nilai yang baik dengan menggunakan kebiasaan, keteladanan, aturan-aturan, pembudayaan, pembentukan sikap dan perilaku.

b. Internalisasi nilai-nilai

Menurut KBBI, kata “Internalisasi” bermakna penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang di wujudkan dalam sikap dan perilaku.³⁰ Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

- 1) Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- 2) Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik
- 3) Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.³¹

³⁰ <http://www.KBBI.web.id>. (07-03-2019).

³¹ Muhaimin, *Strategi belajar mengajar* (Surabaya : Citra media, 1996), 153

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam keribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik.

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan (*being*) itu kedalam pribadi.³² Dalam hal ini istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Dapat dijelaskan :

a. Mengetahui (*knowing*).

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan shalat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda karya Offset 2004, cet. IV), 229.

tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik shalat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan shalat dengan benar atau belum.

c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan shalat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika shalat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga shalatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan shalat. Jadi ia melaksanakan shalat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (*terinternalisasi*).

Strategi dalam pengembangan internalisasi agama dalam komunitas sekolah, dalam teori Koentjaraningrat dalam bukunya Muhaimin bahwasannya adanya upaya ada tiga tataran nilai, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, tataran simbol- simbol budaya.³³

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah dan

³³Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2009), 325

selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersamadian antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu 1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. 2) penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. 3). Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (*ekonomik*), melainkan juga dalam arti social, cultural, psikologis ataupun lainnya.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budayayang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas bahwasanya hal itu memang dapat dibedakan dalam upaya internalisasi karakter religius. Adapun semuanya itu dilaksanakan guna dalam membina karakter religius siswa disekolah. Dengan begitu adanya harus adanya strategi program

kegiatan keagamaan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius yang ada di sekolah. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius siswa di sekolah dapat dilakukan melalui :³⁴

- a. Power strategi, yakni strategi pembudayaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan
- b. Persuasive strategi, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah dan
- c. Normative re-education. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah lama dengan yang baru.

Dari penjelasan strategi program diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya strategi pertama dikembangkan adalah melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Pada dasarnya memang pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat disekolah yang bermanfaat untuk warga sekolah yaitu guru, karyawan dan siswa, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah. Sedangkan yang kedua dikembangkan melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya.

c. Internalisasi nilai-nilai religius

Proses internalisasi pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap sedikit demi sedikit dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Dalam menginternalisasi nilai yang efektif

³⁴Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*, 328

dapat dilakukan berbagai cara, tergantung dari lembaga tersebut dalam mengemasnya.

Upaya menumbuhkembangkan potensi nilai akhlak anak didik, ada beberapa strategi ataupun metode yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik. Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang berlaku di sebuah lembaga bertujuan agar anak didik mempunyai kepribadian yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (akhlak al-karimah). Strategi internalisasi nilai adalah:

1) Strategi keteladanan (*modelling*)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah SAW. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.³⁵

Seperti contoh bentuk pelaksanaan kegiatan nilai-nilai karakter religius adalah pendidik berdoa bersama peserta sebelum dan setelah jam pelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan melakukan sholat berjamaah duhur dan ashar dan guru menjadi model yang baik dalam berdoa, maka guru memberi contoh berdoa dengan khusu' dan dalam bahasa Indonesia sehingga dimengerti oleh anak.

Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum. Melalui sikap maupun perilaku setiap hari ke peserta didik, cerita para tokoh penting dan pemutaran film seorang pendidik yang diteladani

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter (Bangsa Peradaban, Pustaka Setia.)*, 89

dengan harapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditiru atau diteladani oleh peserta didik.

2) Latihan dan pembiasaan

Kegiatan rutin dalam pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.³⁶ Dimana Pembiasaan itu perlu dibiasakan secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja.³⁷

Melalui mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.³⁸

Misalnya membiasakan salam jika bertemu sesama kawan atau guru. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka anak didik akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh seorang pendidik akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya.

3) Strategi pemberian nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan". Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, 2) motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) peringatan

³⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2012), 84

³⁷Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an, Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2004), 6-7

³⁸Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlaq* (Yogyakarta : ITTAQA Press, 2001), 56

tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.³⁹

Dapat disimpulkan bahwasannya strategi internalisasi nilai-nilai karakter siswa adalah dengan kegiatan rutin dengan pembiasaan rutin itu bisa menjadikan kebiasaan dalam pelaksanaan kegiatan dalam sehari-hari, sedangkan dengan keteladanan sebagai contoh tidak hanya siswa saja yang melaksanakan namun semua guru dan warga sekolah juga melaksanakan.

3. Konsep Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian nilai-nilai religius

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁰ Selanjutnya Ngainun Naim juga mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwasannya bisa disimpulkan karakter religious merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya juga karakter religious ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

³⁹Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta : ITTAQA Press, 2001), 58

⁴⁰Kemendiknas. *Bahan Pelatihan (Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa*, Kemendiknas , Jakarta, 2010), .27

⁴¹Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*(Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 124

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.⁴² Oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan *degradasi moral* (penurunan moral yang baik) seperti zaman sekarang yang tantanganya lebih besar, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴³

Untuk mengukur religius, ada tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syari'ah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syari'ah).⁴⁴

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, akan tetapi dalam aktivitas-aktivitas ibadah yang lain juga sangat membutuhkan keberagaman. Sebagai sistem yang *holistik* (menyeluruh) dalam beragama, agama Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara *kaffah* (menyeluruh) pula, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan kepada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara totalitas kepada Allah SWT, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena itu, hanya konsep islam yang

⁴²Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,Yogyakarta, 2011), 88

⁴³Elearning pendidikan, *Membangun karakter religious pada siswa sekolah dasar*, dalam ([http:// www.elearning.com](http://www.elearning.com)), diakes 20 Oktober 2018 pukul. 12.12 WIB

⁴⁴Siti Mutholingah. *Bab II, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN, Internalisasi Karakter Religious Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas*”, Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang, (2013), 35

mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan dalam bidang apapun bisa terjawab oleh agama dalam pencarian solusi, oleh karena itu agama mengharapkan untuk mampu memahami keberagaman umat Islam dalam segala bidang kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٠٨)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah, 208)⁴⁵

Menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman dalam Ary Ginanjar terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang menjalankan tugasnya, diantaranya : kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kehidupan, disiplin tinggi dan keseimbangan.⁴⁶

Dalam kelompok pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru Agama semata, akan tetapi sudah menjadi kewajiban bersama untuk menciptakan suasana religius dan perilaku kejujuran juga harus disampaikan tidak ahanya dalam mata pelajaran agama saja, namun juga bisa disampaikan dalam mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru untuk mengajarkan kejujuran melalui rumus-rumus pasti dan menggambarkan kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga dengan guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan dalam pelajaran ekonomi sebagai contoh dalam transaksi jual atau beli. Dalam aspek ini

⁴⁵ Kementerian Agama, *AL-Qur'an dan terjemahannya*, surat Al-Baqarah ayat 208 (Jakarta : Jumunatul Ali Art, 2008), 28

⁴⁶ Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan Esq Power, Sebuah Inner Journey* (Jakarta :Melalui Ihsan, Arga, 200), 244

diutamakanlah kejujuran dan keadilan dalam bermuamalah.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Ketiga unsur itu harus dapat dilaksanakan secara seimbang supaya manusia akan berjalan dengan baik antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi.

Apabila nilai-nilai religius sudah tertanam dengan baik pada diri siswa dan dipupuk dengan baik sejak dini, dengan sendirinya mereka akan tumbuh menjadi jiwa yang agamis. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan Rasul-Nya, untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia maupun diakhirat kelak.⁴⁷

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya *konstitusi* (aturan-aturan) yang sudah ditentukan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur *kognitif* (pengetahuan dengan akal

⁴⁷Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung : Triganda Karya, 1993), 35

pikiran) dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif / *psikomotorik* (perubahan sikap). Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius.

Sedangkan menurut Muhammad Fathurrahman nilai nilai Religius terbagi sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar ‘abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al- nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama’ dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur’an. Yang terdapat dalam al-Qur’an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan

sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut, serta para siswa. Sedangkan Ikhlas Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.⁴⁸

Dari paparan di atas bahwasannya dapat di jelaskan nilai-nilai religius di atas dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh sekolah maka muncullah nilai-nilai religius.

⁴⁸Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta : Kalimemedia, 2015), .60-69

b. Indikator Nilai-Nilai Religius

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para siswa disekolah yaitu :⁴⁹

- 1) Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan- laranganNya.
- 2) Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layakditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.
- 3) Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- 4) Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- 5) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh- sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- 6) Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.

⁴⁹Marzuki, *Pendidikan karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 98-105

- 7) Jujur yaitu menyampikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- 8) Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan lalu lintas.
- 9) Taat peraturan yaitu menaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.
- 10) Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- 11) Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu seperti kepada petugas TU, satpam.

Dari penjelasan diatas, maka akan muncul dan terwujudlah karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Program kegiatan keagamaan Islam dalam suatu lembaga mempunyai peranan penting dalam membangun karakter religius anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan dan membangun karakter religius bagi peserta didik. Namun, dalam pelaksanaan tersebut haruslah mendapat dukungan dari sekolah baik kepala sekolah, guru maupun karyawan.

Dalam mewujudkan semua itu haruslah ada dukungan oleh semua komponen sekolah, seperti guru, karyawan, siswa dan bahkan orang tua siswa. Jadi implementasi program kegiatan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai religius siswa ini akan bisa tercapai dan terwujud karakter yang baik yang diharapkan oleh sekolah.

4. Implikasi Setrategi Program Kegiatan Keagamaan dalam Internalisasi Nilai – Nilai Religius Terhadap Perilaku Siswa

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mempunyai dampak dalam internalisasi karakter religius siswa adalah :⁵⁰

a. Meningkatkan Karakter Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵¹ Dalam hal ini siswa taat melaksanakan ibadah seperti halnya dalam berjam'ah shalat duhur, shalat dhuha, membaca al-qur'an dan melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan aturan dan normanya. Banyak kegiatan keagamaan yang dapat mempengaruhi dan mewujudkan karakter Religius jikalau dilaksanakan dengan maksimal, sehingga harapan bersama dalam membentuk generasi bangsa yang baik akan terwujud.

b. Meningkatkan Karakter Kedisiplinan

Kedisiplinan menurut sisdiknas adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada.⁵² Dalam hal ini siswa akan membiasakan kedisiplinan dalam melaksanakan program kegiatan keagamaan dan melaksanakan semua peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah. Dimana kedisiplinan mereka tumbuh atas semangat dengan penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan ketika pelaksanaannya. Sehingga hasil

⁵⁰Departemen Agama RI, (Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005), 13

⁵¹Kemendiknas. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa*, 27

⁵²Kemendiknas. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa*, 27

akhirnya kurang baik karena tidak adanya sikap tulus dalam melaksanakan kegiatan tersebut

c. Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.⁵³ Dalam hal ini siswa melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tanpa adanya paksaan. Dan sudah adanya aturan dari sekolah yang harus di taati semua ketentuan-ketentuan yang ada, karena reward dan punismand sehingga akan berhati – hati dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari – hari.

d. Sikap saling menyayangi terhadap sesama teman.

Saling bertemu dan berkumpul bersama dalam suatu kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan sikap untuk saling menyayangi terhadap teman yang lain. Dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu sehingga dapat mempersatukan hubungan silaturahmi. Ramah tamah dengan sesama muslim. Begitu ajaran islam menekankan kepada salaing tolong menolong dan saling menghormati maupun menyayangi dalam segala hal baik sekalipun berupa hewan harus di sayang dengan memberikan makan dan merawatnya dengan baik.

e. Kepedulian Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan mengadakan kegiatan baksos dan penyerahan dalam penyembelihan hewan qurban atau lainnya, dapat mewujudkan jiwa empati dan sayang kepada sesama, lebih – lebih kepada orang yang membutukannya karena sebagai makhluk sosial sudah tentu tidak bisa hidup sendiri akan tetapi

⁵³Kemendiknas. Bahan Pelatihan : *Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing karakter Bangsa*, 28

selalu membutuhkan bantuan orang lain baik yang berhubungan dengan harta benda maupun yang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Siti Mutholingah pada tahun 2013, penelitian ini dengan judul “Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas” (Studi multi kasus Kasus di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang).⁵⁴

Penelitian tersebut Memfokuskan pada bagaimana internalisasi karakter religius yang bersumber dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta warisan budaya sekolah, sedangkan upayanya secara teoritis bahwa pelaksanaan kegiatan oleh dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan oleh Sie. Kerohanian Siswa di sekolah tersebut, penciptaan budaya religius integrasi dengan berbagai bidang keilmuan dan pengawasan berkelanjutan dan model karakter religius bagi siswa pada sekolah SMA adalah model organik Integratif. Dalam penelitian ini membedakan bahwasannya nilai-nilai religius dari nilai-nilai Islam, sedangkan strateginya secara teoritis yaitu dengan melalui dua jalur yaitu di didalam kelas dan di luar kelas dan implikasi dalam internalisasi karakter religius siswa melalui program kegiatan keagamaan di sekolah Madrasah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ernaka Heri Putra Sy pada tahun 2014, Penelitian ini yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian social terhadap kompetensi social dilingkungan madrasah (Studi Kasus SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang).”⁵⁵

⁵⁴ Siti Mutholingah, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN 2013, “Internalisasi Karakter Religious Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas” (Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang)”

⁵⁵ Ernaka Heri Putra Sya, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN 2014, “Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian

Penelitian ini Memfokuskan pada nilai-nilai apa yang diwujudkan dalam sekolah dan bagaimana upaya maupun dampaknya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial dilingkungan sekolah tersebut. Dalam penelitian ini hampir sama dengan fokus penelitian, namun yang membedakannya adalah melalui program kegiatan yang nantinya peneliti mendeskripsikan dan menganalisa strategi internalisasi karakter religius siswa melalui program kegiatan keagamaan yang disekolah. Dalam penelitian sebelumnya bahwasannya untuk meningkatkan kepedulian siswanya dalam lingkungan sekolah dan ini untuk mengetahui implikasi internalisasi melalui program kegiatan keagamaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Indra pada tahun 2012, penelitian ini berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana upaya dan implikasi dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia. Dengan jelas bahwasannya perbedaannya yaitu dalam program kegiatan keagamaan, dimana dengan program ini implikasinya membentuk karakter religius siswa dalam melaksanakan kegiatan yang ada disekolah.⁵⁶

Penelitian keempat adalah sebuah jurnal yang dilakukan oleh Erniati, 2013, Penelitian ini dengan judul “Strategi Internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam proses pembelajaran”. Penelitian ini memfokuskan dalam strategi internalisasinya dalam proses pembelajaran, dimana penelitian tahu proses internalisasinya dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini diketahui perbedaannya yaitu melalui program kegiatan keagamaan strategi

social terhadap kompetensi social dilingkungan madrasah” (Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang)”

⁵⁶Indra, Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam, UIN 2012, “Internalisasi Nilai-Nilai AgamaIslam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”

internalisasinya.⁵⁷ Sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menggunakan strategi program yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain kemudian program tersebut di internalisasikan kepada peserta didik sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap yang baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel :1

No	Nama Peneliti, judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Siti Mutholingah, Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas” (Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang).	Adanya korelasi tentang Internalisasi dari Karakter religius dan multisitus	Letak perbedaanya yaitu melalui program kegiatan keagamaan dalam proses Strategi internalisasi Sosial Siswa	Penelitian ini Dilakukan di SMAN 1 Pati dengan fokus penelitian tentang Strategi Program Kegiatan Keagamaan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius siswa

⁵⁷Erniati, Lektor Palu, 2013, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Dalam Proses Pembelajaran”, Jurnal Pedagogik vol 2 nomor 2

2.	Ernaka Heri Putra Sy, Internalisasi nilai-nilai Religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial di lingkungan madrasah (study multisitus MAN 1 Malang dan Man 3 Malang, Tesis 2014	Internalisasi Nilai-nilai religius	Internalisasi nilai-nilai religius untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa	Difokuskan pada bagaimana strategi program kegiatan keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa
3	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berkarakter	Internalisasi Tentang nilai-nilai agama yang membentuk karakter mulia siswa	Peneliti Fokusnya pada strategi internalisasi melalui program kegiatan keagamaan	Peneliti Meneliti proses Internalisasi nilai-nilai religius melalui strategi program kegiatan

	Mulia diSMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah” Tesis. 2012			keagamaan di SMAN 1 Pati
4	Erniati Lektor Palu, “Strategi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Dalam Proses pembelajaran” Jurnal, 2013	Strategi Internalisasi Nilai Moral keagamaan	Startegi internalisasi nya dalam proses pembelajaran, namu peneliti memfokuskan pada internalisasi karakter relgiusnya melalui program kegiatan keagamaan siswa	Peneliti memfokuskan pada strategi program kegiatan keagamaan dan implikasi strategi program kegiatan keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai religijs

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini merupakan model konseptual yang menjelaskan tentang bagaimana teori yang dapat berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai problematika yang penting dalam kehidupan.⁵⁸ Kerangka berpikir pada penelitian ini menjelaskan tentang strategi program kegiatan keagamaan

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012), 283.

REPOSITORI IAIN KUDUS dalam internalisasi nilai – nilai relegius siswa di SMAN 1 Pati.

Ini diawali dengan kegelisahan peneliti dalam melihat perkembangan era globalisasi sekarang menuntut seseorang harus mengikuti perubahan zaman tersebut, dengan demikian banyak waktu, tenaga dan pikiran yang harus dikorbankan. Perubahan zaman tersebut dapat mempengaruhi prilaku yang baik dan bahkan dapat membentuk prilaku yang tidak baik, itu tergantung dengan pelaku itu sendiri, sehingga yang bermunculan adalah berbagai perilaku - perilaku remaja masakini yang tidak terkontrol dengan baik atau dengan kata lain, sekarang banyaknya perilaku yang menyimpang yang terjadi pada era globalisasi sekarang ini seperi pergaulan bebas, narkoba. Terlebih lagi perilaku yang menyimpang tersebut dilakukan oleh para siswa yang notabennya adalah seseorang yang duduk di bangku sekolah, juga sebagai generasi penerus perjuangan bangsa dan negara, karena di tangan mereka kejayaan atau robohnya sebuah bangsa dan negara indonesia, oleh karena itu, generasi harus di siapkan sejak dini dalam penanaman karakter (Akhlak) yang baik dan nilai-nilai religius.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang merupakan tempat proses terjadinya pentransferan suatu ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik, diharapkan mampu memberikan strategi program kegiatan keagamaan dan penanaman nilai – nilai pendidikan khususnya nilai-nilai pendidikan agama pada diri peserta didik, Karena jika dalam diri anak sudah tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam, nantinya dapat diharapkan kedepan akan dapat menjadi manusia yang berhati - hati dalam menjalankan kehidupan serta dapat menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Banyak hal program yang diterapak sesuai dengan karakter anak SMAN 1 Pati yaitu dengan program mentoring (kelompok kecil dalam pendalaman materi agama) dari guru maupun dari teman sejawat, kakak kelas maupun yang lain, ada juga dengan tausiah, tabliq akbar, peringatan hari besar islam dll,

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sehingga anak mempunyai kreatifitas secara mandiri dan terarah.

Strategi internalisasi atau Penanaman nilai-nilai religius siswa dapat dilaksanakan melalui berbagai metode. Salah satunya adalah dapat dilaksanakan di ruang kelas yaitu pemberian materi agama sesuai dengan kurikulum yang ada, bisa juga dengan terbuka dalam kegiatan outbound. Pembelajaran didepan halaman kelas, di bawah pohon, di masjid dengan harapan dapat membentuk jiwa yang penuh dengan keceriahan karena nuansanya berbeda, Kegiatan *outbound* (kegiatan pembelajaran di luar sekolah) baik dialam bebas maupun di teras-teras sekolah, secara lahiriyah bahwa kegiatan tersebut yang dilihat secara luar hanyalah sebuah permainan, tetapi ternyata di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik untuk bersosialisasi dengan siswa lain yang penuh dengan wawasan dan ilmu yang baru. Sehingga dapat merasakan adanya kenyamanan dalam hati dan aman didalam mengekspresikan ilmu dan pengetahuannya secara bebas tanpa ada beban. Disamping juga internalisasi bisa dilakukan dengan sering pemberian motivasi untuk berbuat baik oleh guru PAI maupun yang lain, sehingga semangat untuk beribadah dan berperilaku baik dan sopan santun kepada siapapun seperti sapa, salam dan senyum kepada siapapun yang telah di temuinya.

Implikasi yang di harapkan dari strategi program dan internalisasi nilai-nilai religius siswa adalah terwujudnya sikap dan perilaku anak yang berkarakter agamis baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, seperti disiplin dalam segala hal. Rajin ibadah, silaturahmi, toleransi dan dapat bersosialisasi dengan siapapun baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Inilah yang di harapkan oleh bangsa dan negara lebih-lebih agama yang telah menuntun kepada semua insan untuk menjadi lebih baik, lebih – lebih sebagai siswa sebagai penerus perjuangan orang – orang terdahulu yang telah mendahuluinya.

Dari kerangka berpikir tersebut, maka dapat digambarkan pada bagan berikut ini :

Gambar 1.
Skema Kerangka Berfikir Penulis

